

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku *caring* merupakan inti dari praktik keperawatan yang membedakan keperawatan dari profesi kesehatan lainnya (Kusnanto, 2019). Jean Watson melalui *Theory of Human Caring* menegaskan bahwa *caring* bukan hanya tindakan teknis, melainkan hubungan transpersonal yang melibatkan empati, kehadiran penuh, dan penghormatan terhadap martabat manusia yang tercermin dalam sepuluh *carative factor* (Alligood, 2014; Watson, 2008). Dalam konteks pendidikan keperawatan, perilaku *caring* seharusnya sudah terbentuk sejak masa profesi ners karena fase ini merupakan jenjang akhir yang mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi perawat profesional (AIPNI, 2021; Zhang et al., 2022).

Penelitian dari berbagai negara menunjukkan bahwa kemampuan *caring* mahasiswa keperawatan masih belum optimal dan menunjukkan variasi yang berbeda-beda. Penelitian di empat negara menemukan perbedaan signifikan persepsi *caring* mahasiswa dengan skor terendah ($102,8 \pm 9,7$) di Tiongkok (Pajnkihar et al., 2020). Studi menggunakan instrumen *Caring Behavior Inventory-24* (CBI-24) di Italia menemukan skor rata-rata mahasiswa tahun pertama hanya 4,82 dari skala 1-6 (Ferri et al., 2021), sementara penelitian di China menemukan rata-rata $113,81 \pm 21,05$ dengan keempat komponen *assurance of human presence*, *professional knowledge and skill*, *respectful deference to others*, dan *positive connectedness* belum

mencapai level tinggi (Chen et al., 2024). Penelitian di Iran bahkan menemukan komponen *assurance of human presence* memperoleh skor paling rendah (21,9) dari semua komponen (Dovvombaygi et al., 2025).

Di Indonesia kondisi serupa juga terjadi seperti di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa (51,85%) memiliki perilaku *caring* yang rendah dalam proses pembelajaran (Lumbantobing et al., 2019). Selain itu hasil penelitian di Universitas Klabat dari 100 mahasiswa profesi ners 43% memiliki perilaku *caring* dengan kategori cukup (Pitoy & Pratasik, 2020). Kondisi ini diperkuat juga oleh penelitian Falah et al. (2021) pada mahasiswa keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Gorontalo yang menunjukkan bahwa hanya 35,6% mahasiswa memiliki perilaku *caring* kategori baik, sementara sisanya berada pada kategori cukup (37,8%) dan kurang (26,7%). Bahkan, penelitian Harefa dan Lase (2022) melaporkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak menunjukkan perilaku *caring*, yaitu sebesar 81,6%, dan hanya 18,4% yang tergolong berperilaku *caring*. Penelitian terbaru pada mahasiswa profesi ners di Universitas Advent Indonesia juga menemukan bahwa mayoritas mahasiswa menunjukkan perilaku *caring* yang perlu ditingkatkan, dengan nilai tertinggi pada komponen *professional knowledge and skill* dan terendah *attentiveness to the other's experience* (Sihotang & Rantung, 2024).

Rendahnya perilaku *caring* juga tampak selama praktik klinik. Penelitian Purba (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan yang sedang menjalani praktik klinik di Rumah Sakit Dr. M. Haulussy memiliki frekuensi perilaku *caring* yang

rendah pada berbagai aspek, seperti kehadiran, sentuhan kasih sayang, mendengarkan, memahami klien, serta *caring* dalam aspek spiritual dan perawatan keluarga. Hasil observasi Sumarni et al. (2021) juga menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan selama praktik di rumah sakit cenderung kurang memiliki inisiatif untuk mendekati pasien, kurang memahami teori yang diperlukan selama praktik, lebih banyak menghabiskan waktu di ruangan dan cenderung menunggu perintah dalam melaksanakan tindakan keperawatan, kondisi ini menunjukkan lemahnya komponen *assurance of human presence* dan *positive connectedness* sebagai komponen perilaku *caring*. Perilaku *caring* mahasiswa profesi ners di Indonesia masih menjadi tantangan dan memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan keperawatan guna meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan empati (Astarini et al., 2021)..

Dalam konteks mahasiswa profesi ners, *caring* diwujudkan melalui kemampuan untuk menunjukkan empati, komunikasi terapeutik, perhatian terhadap kebutuhan fisik dan psikologis pasien dan sikap profesional dalam memberikan perawatan. Namun, *caring* tidak berkembang secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk individu yang terdiri dari kemampuan dan keterampilan, latar belakang, faktor psikologis yang terdiri dari kepribadian, dan efikasi diri, serta faktor organisasi, seperti sumber daya manusia dan kepemimpinan (Kusnanto, 2019; Nursalam et al., 2021). Di antara berbagai faktor tersebut, faktor psikologis menjadi salah satu faktor yang sangat penting karena berkaitan dengan efikasi diri dan

kepribadian mahasiswa untuk menghadapi tuntutan praktik klinis (Nursalam et al., 2021).

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *caring* mahasiswa ners telah diteliti oleh Nursalam et al. (2021) yang menemukan bahwa aspek individu, psikologis dan organisasi berperan penting dalam perilaku tersebut. Namun karakteristik psikologis, khususnya efikasi diri memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku *caring*. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa profesi ners dengan efikasi diri yang baik cenderung menunjukkan perilaku *caring* yang lebih tinggi (Nursalam et al., 2021). Sejalan dengan penelitian Jeon dan Choi (2021) pada 201 mahasiswa keperawatan di Korea menemukan bahwa empati dan efikasi diri komunikasi keduanya menjadi prediktor signifikan perilaku *caring* yang berorientasi pada pasien, dan strategi yang mendorong keduanya diperlukan untuk meningkatkan kompetensi perawatan yang berpusat pada pasien. Hal ini juga di perkuat oleh temuan Drama et al. (2020) yang menyatakan bahwa faktor psikologis yang berperan paling mendasar dalam membentuk perilaku *caring* adalah efikasi diri.

Menurut Bandura (1997), efikasi diri merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk menjalankan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Dalam pendidikan keperawatan, efikasi diri berperan sebagai mediator antara pengetahuan dan perilaku yang mempengaruhi bagaimana individu berpikir, merasa dan bertindak dalam situasi klinis (Shorey & Lopez, 2021). Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang kuat dalam menghadapi tantangan praktik klinis, lebih berani dalam mengambil keputusan, dan

lebih konsisten menunjukkan perilaku *caring*. Sebaliknya, mahasiswa dengan efikasi diri rendah sering meragukan kemampuan mereka untuk memberikan asuhan keperawatan secara holistik, yang menyebabkan mereka takut melakukan kesalahan dan bahkan menghindari berinteraksi dengan pasien (Laily & Urip Wahyuni, 2018).

Data empiris terkait tingkat efikasi diri mahasiswa keperawatan di berbagai konteks memberikan gambaran penting. Penelitian selama masa pandemi COVID-19 di Turki pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir menggunakan *Nursing Profession Self-Efficacy Scale* (NPSES) menemukan bahwa skor rata-rata efikasi diri profesional mencapai 68,47, namun mahasiswa melaporkan bahwa pendidikan *online* berdampak negatif terhadap kesiapan praktik klinis dan kompetensi profesional mereka (Demirel et al., 2024). Penelitian komparatif oleh Prendi et al. (2024) yang membandingkan kompetensi profesional antara mahasiswa keperawatan Albania dan perawat Italia menggunakan instrumen serupa menemukan bahwa mahasiswa memperoleh skor rata-rata lebih rendah 56,2 dibandingkan perawat 58,31 pada faktor etika profesi yang berkaitan dengan dimensi *attributes of caring situations* mengindikasikan bahwa efikasi diri dalam dimensi *caring* masih berkembang dan belum optimal pada mahasiswa. Di Indonesia, penelitian pada mahasiswa profesi ners Universitas Jember oleh Purwandari et al. (2023) menunjukkan bahwa rata-rata tingkat efikasi diri mahasiswa profesi ners adalah 60,75 yang termasuk kategori sedang.

Penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berkontribusi pada peningkatan perilaku *caring* secara teknis dan emosional, yang berkontribusi pada kualitas asuhan keperawatan (Nursalam et al., 2021; Siregar & Julianti, 2024). Selain itu, efikasi diri terbukti memengaruhi pembentukan perilaku *caring* secara signifikan (Afrida et al., 2022; Zahroh et al., 2020). Berbeda dengan faktor lingkungan yang sulit di modifikasi secara cepat, efikasi diri bersifat internal sehingga dapat ditingkatkan melalui intervensi pendidikan, pelatihan, simulasi klinik serta mentoring (Bandura., 1997; Shorey & Lopez, 2021).

Sebagai mahasiswa profesi ners yang akan menjadi perawat di masa yang akan mendatang tidak hanya memberikan pelayanan kesehatan yang memenuhi kebutuhan biologis pasien tetapi juga perlu memperhatikan kebutuhan psikologis pasien. Kebutuhan psikologis pasien seperti memberikan senyuman empati dan komunikasi yang baik (Kusnanto, 2019). Banyaknya alasan di balik perilaku *caring* terhadap pasien menjadi masalah yang harus diatasi. Kurangnya efikasi diri merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pemberian asuhan keperawatan, karena hubungan antara efikasi diri perawat dan perilaku *caring* akan menciptakan sikap positif bagi perawat, pasien dan keluarga (Siregar & Julianti, 2024).

Pengaruh efikasi diri terhadap perilaku *caring* banyak diteliti dalam literatur keperawatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan faktor psikologis penting yang berkaitan dengan kemampuan *caring* perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien. Penelitian di RSUD Dr. Drajat Prawiranegara menunjukkan bahwa perawat dengan efikasi diri yang lebih tinggi

cenderung menunjukkan sikap *caring* yang lebih baik (Siregar & Julianti, 2024). Hasil serupa juga dilaporkan di Bhayangkara *Hospital* Palembang, yang menunjukkan bahwa perawat yang memiliki efikasi diri lebih mampu menunjukkan sikap *caring* kepada pasien (Drama et al., 2020). Selain itu, penelitian di RSUD Wangaya juga menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri diikuti dengan meningkatnya perilaku *caring* perawat dalam memberikan asuhan keperawatan (Adwinayanti et al., 2025). Berdasarkan bukti empiris ini, fokus pada efikasi diri sebagai faktor utama dalam perilaku *caring* menjadi sangat relevan, mengingat sifatnya yang mendasar, berkelanjutan dan potensinya untuk ditingkatkan melalui pendidikan, pelatihan, serta pengembangan profesional.

Pada penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa meskipun telah ada berbagai upaya untuk meningkatkan perilaku *caring*, banyak perawat belum menerapkannya secara konsisten dalam pelayanan sehari-hari, hal ini mungkin disebabkan oleh belum terbentuknya perilaku *caring* sebagai ciri kepribadian (Bakar et al., 2022). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sarfika et al. (2020) membuktikan bahwa pelatihan komunikasi terapeutik melalui metode ceramah, diskusi dan demonstrasi mampu meningkatkan pengetahuan perawat dalam menerapkan perilaku *caring* kepada pasien. Meskipun hubungan efikasi diri dan perilaku *caring* telah banyak diteliti pada perawat klinis, penelitian yang secara khusus berfokus pada mahasiswa profesi ners masih terbatas, terutama di Indonesia. Padahal mahasiswa profesi merupakan fase transisi kritis dari mahasiswa ke profesional keperawatan, di mana nilai dan keyakinan profesional sedang dibentuk.

Meneliti mahasiswa lebih strategis dibandingkan perawat karena intervensi dapat dilakukan lebih dini sebelum pola perilaku terbentuk permanen dalam praktik kerja.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan instrumen penelitian *Caring Assessment for Care Givers* (CACG) diperoleh skor rata-rata perilaku *caring* mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yang menjalani praktik klinik sebesar $91,08 \pm 17,63$, yang menunjukkan bahwa perilaku *caring* mahasiswa berada pada kategori sedang. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat aspek-aspek *caring* yang perlu ditingkatkan agar mahasiswa mampu memberikan asuhan keperawatan yang lebih holistik dan berpusat pada pasien.

Hasil tersebut didukung oleh studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 21 April 2026 terhadap 10 mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yang menjalani praktik klinik, mahasiswa profesi ners memandang *caring* sebagai sikap peduli, perhatian, dan empati terhadap pasien. Mahasiswa mengidentifikasi elemen *caring* seperti komunikasi terapeutik, empati, mendengarkan keluhan pasien, memberikan kenyamanan dan menghormati pasien. Dalam penerapannya, pada dimensi *assurance of human presance* masih ditemukan 60% mahasiswa kurang meluangkan waktu bersama pasien, merespon lambat saat pasien memanggil dan kurang sabar dalam menghadapi keluhan pasien.

Pada dimensi *professional knowledge and skill* 70% mahasiswa belum percaya diri dalam memberikan asuhan keperawatan dan belum yakin menggunakan keterampilan klinik secara mandiri. Mahasiswa juga mengungkapkan adanya

kesenjangan antara teori yang dipelajari dengan praktik di lahan klinik. Sementara pada dimensi *positive connectedness* 40% mahasiswa mampu membangun hubungan terapeutik yang positif, mendorong pasien untuk bertanya, memberikan dukungan emosional, serta membantu mengurangi kecemasan pasien yang masih belum optimal. Walaupun begitu pada dimensi *respectful deference to others* 80% mahasiswa sudah mampu menjaga kerahasiaan informasi pasien dan menghargai hak pasien. Namun kemampuan mahasiswa menunjukkan *caring* dan melibatkan pasien dalam pengambilan keputusan masih belum konsisten

Temuan pada setiap dimensi perilaku *caring* menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam meluangkan waktu bersama pasien merespons kebutuhan pasien secara cepat, menunjukkan empati secara konsisten, melibatkan pasien dalam pengambilan keputusan, serta membangun hubungan terapeutik yang positif. Selain itu, pada dimensi *professional knowledge and skill* sebagian mahasiswa juga mengaku kurang percaya diri saat berhadapan dengan pasien dan merasa belum terampil menggunakan peralatan medis secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku *caring* tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan klinik, tetapi juga dengan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam memberikan asuhan keperawatan secara efektif. Keyakinan terhadap kemampuan diri tersebut sejalan dengan konsep efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam menghadapi situasi tertentu.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil studi pendahuluan menggunakan *Nursing Professional Self-Efficacy Scale* (NPSES) pada 10 mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas menunjukkan bahwa 60% mahasiswa masih merasa kurang percaya diri dan ragu terhadap kemampuan dirinya ketika menghadapi berbagai permasalahan selama praktik klinik. Selain itu, 70% mahasiswa menyatakan masih mengalami kesulitan dalam menerapkan teori yang dipelajari ke dalam praktik klinik. Hal tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri sebagian mahasiswa belum berkembang secara optimal, sehingga berpotensi memengaruhi keyakinan mereka dalam melaksanakan tindakan keperawatan dan menampilkan perilaku *caring* secara konsisten selama praktik klinik

Dari uraian fenomena dan masalah rendahnya perilaku *caring* mahasiswa profesi ners, urgensi peningkatan kualitas pelayanan keperawatan, serta keterbatasan penelitian yang mengkaji peran efikasi diri pada mahasiswa profesi ners, maka penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan efikasi diri dengan perilaku *caring* pada mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana hubungan efikasi diri dengan perilaku *caring* pada mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan antara efikasi diri dengan perilaku *caring* pada mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi gambaran karakteristik demografi pada mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
2. Untuk mengidentifikasi rerata skor perilaku *caring* pada mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
3. Untuk mengidentifikasi rerata skor efikasi diri pada mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
4. Untuk menentukan perbedaan rerata skor perilaku *caring* berdasarkan karakteristik demografi pada mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
5. Untuk menganalisis hubungan arah dan kekuatan hubungan efikasi diri dengan perilaku *caring* pada mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat, manfaat penelitian ini meliputi:

1. Manfaat bagi Mahasiswa Profesi Ners

Memberikan informasi dan kesadaran pada mahasiswa profesi ners tentang pentingnya efikasi diri dalam mendukung perilaku *caring* selama praktik klinik. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa mengembangkan perilaku *caring* dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan praktik profesional sebagai calon perawat yang kompeten.

2. Manfaat bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman peneliti tentang hubungan efikasi diri dengan perilaku *caring* pada mahasiswa profesi ners yang akan mempengaruhi kualitas praktik klinik dan pemberian asuhan keperawatan.

3. Manfaat bagi Institusi Pendidikan Keperawatan.

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan dalam membuat strategi pembelajaran dan bimbingan klinik yang mendukung efikasi diri mahasiswa, dengan menerapkan strategi seperti itu diharapkan institusi pendidikan dapat lebih efektif dalam menyiapkan lulusan keperawatan yang profesional dalam menerapkan perilaku *caring*.

4. Manfaat bagi Profesi Keperawatan

Menambah wawasan dan literatur ilmiah dalam bidang keperawatan mengenai pentingnya efikasi diri dalam menerapkan perilaku *caring* pada mahasiswa profesi ners.